



HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA S1 NON KEDOKTERAN UNIVERSITAS LAMPUNG TERHADAP PERILAKU PENGGUNAAN ANTIBIOTIK

Salsabila Dzakiyyah Zahra*, Novita Carolia, Rasmi Zakiah Oktarlina, Winda Trijayanthi Utama
Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Jl Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng,
Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35145, Indonesia
*salsadejet@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan dengan resiko kematian yang tinggi. Salah satu terapi untuk mengatasi masalah penyakit menular tersebut adalah dengan memberikan antibiotik. Meningkatnya resistensi obat di dunia menunjukkan bahwa resistensi obat telah menjadi masalah yang perlu segera diselesaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penggunaan antibiotik pada mahasiswa S1 non kedokteran Universitas Lampung. Pengambilan sampel dengan metode probability sampling dengan jenis proportional random sampling dan alat ukur berupa kuesioner. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji Kruskal Wallis dan uji Mann Whitney. Penelitian dilakukan terhadap 140 responden dengan tingkat pengetahuan baik 43,6%, sikap baik 86,4%, dan perilaku baik 59,3%. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik ($p=0,293$), tetapi terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku penggunaan antibiotik ($p=0,012$).

Kata kunci: antibiotik; pengetahuan; perilaku; resistensi; sikap

THE ASSOCIATION OF KNOWLEDGE AND ATTITUDE TOWARD BEHAVIOUR OF ANTIBIOTIC USAGE ON NON MEDICAL STUDENT IN LAMPUNG UNIVERSITY

ABSTRACT

Infectious diseases are one of the health problems with a high risk of death. One of the therapies to solve the problem of infectious diseases is to give antibiotics. Higher resistance numbers in the world indicate whether resistance becomes an issue that needs to be addressed. One of the risks leading to drug resistance is a lack of knowledge about antibiotics. Incorrect knowledge and incorrect use of antibiotics can cause antibiotic resistance. The study aimed to determine the correlation between knowledge and performance characteristics of antibiotic behavior among non-medical students at the University of Lampung. Observational study with a cross-sectional design. Probabilistic sampling with proportional random sampling and questionnaires as a form of measurement. Data analysis was performed using the Kruskal Wallis test and the Mann Whitney test. The study was conducted among 140 respondents with a level of good understanding 43.6%, good attitude 86.4% and good behavior 59.3%. The results of the statistical tests showed that there was no significant correlation between the level of knowledge and the behavior of antibiotic use ($p = 0.293$), but there was a significant correlation between attitude and behavior. degree and behavior of antibiotic use ($p = 0.012$). This study did not have a significant correlation between the level of knowledge and the implementation of antibiotic behavior, but there was a significant correlation between the attitude and the implementation of antibiotic behavior among non-medical students of Lampung University.

Keywords: antibiotics; attitudes; behavior; knowledge; resistance

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi sering terjadi di negara berkembang dan merupakan salah satu masalah kesehatan dengan resiko kematian yang tinggi pada anak dan dewasa muda (Yuningsih, 2015). Di Indonesia, penyakit menular masih menjadi masalah yang menonjol karena sering

terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB), namun beberapa penyakit menular lama (penyakit kekambuhan) muncul kembali, juga muncul penyakit baru. Beberapa penyakit yang terdapat pada penyakit infeksi antara lain: diare, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan pneumonia (Dharmayanti & Tjandararini, 2018).

Salah satu terapi untuk mengatasi masalah penyakit infeksi tersebut adalah dengan memberikan antimikroba seperti antibakteri/antibiotik. Antibiotik adalah suatu senyawa kimia yang dihasilkan oleh mikroorganisme. Zat ini memiliki kemampuan untuk menghambat atau membunuh mikroorganisme lain dalam konsentrasi kecil (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Namun, dalam beberapa tahun terakhir penggunaan antibiotik telah meningkat secara dramatis. Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit AS melaporkan bahwa ada 50 juta resep antibiotik yang tidak perlu dari 150 juta resep setiap tahun. Hal ini lah yang menyebabkan terjadinya resistensi antibiotik (Rahman et al., 2015).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2015, resistensi bakteri adalah suatu kondisi dimana bakteri yang awalnya efektif dalam mengobati infeksi yang disebabkan oleh bakteri tersebut menjadi kebal terhadap antibiotik. Resistensi bakteri menyebabkan peningkatan mortalitas dan beban ekonomi. Hal ini mengakibatkan waktu perawatan inap yang lama dan penggunaan antibiotik yang lebih mahal serta lebih lama (Yuliati, 2018). Salah satu faktor resiko terjadinya resistensi antibiotik adalah kurangnya pengetahuan tentang antibiotik. Oleh karena itu, saat menggunakan antibiotik, perlu diketahui tata cara penggunaannya yang benar. Pengetahuan merupakan aspek penting dalam pembentukan tindakan nyata. Pengetahuan yang baik akan mengubah sikap menjadi positif sehingga tindakan yang dilakukan menjadi lebih berorientasi (Haryanto et al., 2016).

Pemahaman masyarakat Indonesia tentang kegunaan, manfaat dan dampak dari penggunaan antibiotik masih rendah. Berdasarkan Riskesdas tahun 2013, tercatat sebanyak 86,1% rumah tangga di seluruh provinsi di Indonesia menyimpan antibiotik tanpa resep dokter. Penjualan antibiotik yang dilakukan secara bebas di rumah obat, kios atau warung bahkan apotek berujung pada pembelian dan penggunaan obat secara bebas tanpa resep dokter, bahkan beberapa orang menyimpan antibiotik cadangan di rumah dan meminta dokter untuk meresepkan antibiotik. Ini adalah isu yang dapat mendorong munculnya resistensi antibiotik di masyarakat (Widayati et al., 2011).

Penelitian Widayati dkk pada tahun 2011 di Yogyakarta menunjukkan bahwa dari total 559 responden, 283 responden dapat menyebutkan antibiotik dengan benar dan 276 responden menyatakan tidak mengetahui antibiotik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 85% responden berhati-hati dalam menggunakan antibiotik yang dapat menyebabkan resistensi (Atif et al., 2019).

Mahasiswa non kedokteran merupakan bagian dari masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, tetapi tidak memahami masalah yang terkait dengan penggunaan antibiotik. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat erat kaitannya dengan kurangnya kesadaran dan pengetahuan seseorang tentang antibiotik dan penggunaannya. Kesadaran dan pengetahuan yang baik tentang antibiotik di kalangan siswa akan membantu mereka memiliki sikap dan praktik positif dalam penggunaan antibiotik. Oleh karena itu, perlu dipahami tingkat pengetahuan mahasiswa salah satunya mahasiswa jurusan non medis tentang penggunaan antibiotik. Penting untuk mengembangkan kebijakan atau rekomendasi yang tepat dan benar mengenai penggunaan antibiotik di kalangan mahasiswa dan masyarakat. Berdasarkan uraian dari latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan

dan sikap mahasiswa S1 non kedokteran Universitas Lampung terhadap perilaku penggunaan antibiotik.

METODE

Penelitian observasional ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap perilaku penggunaan antibiotik pada mahasiswa S1 non kedokteran Universitas Lampung. Dengan pendekatan desain penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2019. Subjek penelitian ini adalah 140 mahasiswa S1 non kedokteran Universitas Lampung. Pengambilan sampel sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang diambil secara *proportional random sampling*. Kriteria inklusi meliputi responden yang merupakan mahasiswa aktif S1 non kedokteran Universitas Lampung angkatan 2016, 2017 dan 2018, bersedia mengikuti dan mengisi seluruh isi kuesioner. Kriteria eksklusi adalah mahasiswa yang mengambil cuti kuliah, yang menolak berpartisipasi dan mahasiswa yang tidak menjawab semua pertanyaan dalam kuesioner secara lengkap. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap mahasiswa S1 non kedokteran Universitas Lampung. Sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku penggunaan antibiotik. Alat penelitian dalam penelitian ini adalah angket berupa angket pengetahuan, sikap dan perilaku dalam penggunaan antibiotik yang diterbitkan oleh Pratiwi (2018). Analisis statistik yang digunakan adalah *Kruskall Wallis* dan *Mann Whitney*.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	f	%
Jenis Kelamin	Perempuan	97	69.3
	Laki-laki	43	30.7
Fakultas	FEB	15	10.7
	FISIP	19	13.6
	FKIP	25	17.9
	HUKUM	20	14.3
	MIPA	21	15
	PERTANIAN	19	13.6
	TEKNIK	21	15
Angkatan	2016	47	33.6
	2017	47	33.6
	2018	46	32.9
Konsumsi antibiotik	Ya	11	7.9
	Tidak	129	92.1

Tabel 1 Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 non kedokteran Universitas Lampung dengan jumlah responden 140 orang. Responden berasal dari 7 fakultas yang terdiri dari fakultas MIPA, fakultas teknik, fakultas pertanian, FEB, FISIP, FKIP, dan fakultas hukum. Kemudian responden dibagi menjadi tiga kelompok yang berasal dari angkatan yang berbeda yaitu angkatan 2016, 2017 dan 2018.

Tabel 2.

Hasil Pengetahuan Mahasiswa S1 Non Kedokteran Universitas Lampung tentang Antibiotik

Tingkat Pengetahuan	f	%
Kurang baik	34	24.3
Cukup baik	45	32.1
Baik	61	43.6

Tabel 2 menunjukkan persentase tingkat responden kategori baik (43,6%), cukup (32,1%) dan kurang baik (24,3%).

Tabel 3.

Hasil Perhitungan Sikap Mahasiswa S1 Non Kedokteran Universitas Lampung

Sikap Responden	f	%
Kurang Baik	19	13.6
Baik	121	86.4

Pada tabel 3 hasil penelitian tentang sikap mengenai antibiotik pada mahasiswa S1 non kedokteran Universitas Lampung menunjukkan bahwa 121 responden (86,4%) memiliki sikap yang baik dan 19 responden (13,6%) memiliki sikap yang kurang baik mengenai antibiotik.

Tabel 4.

Hasil Perilaku Penggunaan Antibiotik Mahasiswa S1 Non Kedokteran Universitas Lampung

Perilaku Responden	f	%
Tidak baik	5	3.6
Cukup baik	52	37.1
Baik	83	59.3

Tabel 4 merupakan hasil penelitian mengenai perilaku penggunaan antibiotik pada mahasiswa S1 non kedokteran Universitas Lampung. Tabel tersebut menunjukkan bahwa 83 responden (59.3%) memiliki perilaku baik, 52 responden (37,1%) memiliki perilaku cukup baik dan 5 responden (3,6%) memiliki perilaku yang tidak baik mengenai antibiotik.

Tabel 5

Hasil Analisis antara Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Antibiotik pada Mahasiswa S1 Non Kedokteran Universitas Lampung.

		Perilaku penggunaan antibiotik						Total f (%)	Nilai P
		Tidak Baik f (%)		Cukup baik f (%)		Baik f (%)			
Pengetahuan	Kurang baik	4	(11.8)	12	(35,3)	18	(52,9)	34	(100)
	Cukup Baik	0	(0)	20	(44,4)	25	(55,6)	45	(100)
	Baik	1	(1.6)	20	(32,8)	40	(65,6)	61	(100)

Tabel 5 Hasil penelitian menunjukkan persentase responden yang berperilaku rasional terhadap antibiotik lebih tinggi pada tingkat pengetahuan baik (65,6%) dibandingkan pada tingkat pengetahuan kurang baik (52,9%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik. Dengan nilai $p > 0,05$ yaitu 0,293.

Tabel 6.

Hasil Analisis antara Sikap dengan Perilaku Penggunaan Antibiotik pada mahasiswa S1 Non Kedokteran Universitas Lampung

		Perilaku penggunaan antibiotik				Nilai P
		Tidak Baik f (%)	Cukup Baik f (%)	Baik f (%)	Total f (%)	
Sikap	Tidak Baik	3 (15.8)	9 (47.4)	7 (36.8)	19 (100)	0,012
	Baik	2 (1.7)	43 (35.5)	76 (62.8)	121 (100)	

Tabel 6 hasil penelitian antara sikap dengan perilaku penggunaan antibiotik pada mahasiswa S1 non kedokteran Universitas Lampung menunjukkan responden yang berperilaku baik terhadap penggunaan antibiotik lebih banyak memiliki sikap yang baik (62,8%) dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku yang tidak baik (36,8%). Dari hasil uji statistik didapatkan nilai $p < 0,05$ yaitu 0,012 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sikap terhadap perilaku penggunaan antibiotik di mahasiswa S1 non kedokteran Universitas Lampung.

PEMBAHASAN

Kurangnya informasi dalam proses pengobatan merupakan salah satu penyebab utama mengapa pasien salah menggunakan obat. Informasi yang diberikan oleh profesional kesehatan sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien karena informasi yang tidak tepat berdampak rendah pada pengetahuan pasien, yang menyebabkan ketidakpatuhan (Nisak et al., 2016). Hubungan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik ditentukan dengan uji *Kruskall Wallis*. Hasil uji *Kruskall Wallis* menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,293. Hal ini menunjukkan bahwa $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Widyastuty (2012). Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa pengetahuan pasien tidak menunjukkan adanya hubungan dengan pola penggunaan yang dilakukan pasien terhadap pengobatan antibiotik. Hasil analisis penelitian ini ditandai dengan nilai p sebesar 0,053. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yarza et al., (2015) tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter menunjukkan hal yang serupa, yakni tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter ($p = 0,133$).

Tidak adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik dapat terjadi karena banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik. Pertama faktor lingkungan, yaitu pentingnya penyampaian yang baik dari petugas kesehatan sehingga seseorang cenderung patuh dan rasional dalam menggunakan antibiotik. Faktor kedua yaitu kepercayaan. Kepercayaan adalah komponen kognitif dari faktor sosio psikologis. Misalnya seseorang percaya bahwa dokter atau petugas kesehatan pasti dapat menyembuhkan penyakitnya. Mereka percaya bahwa dokter dapat menyembuhkan penyakitnya sehingga mereka cenderung patuh terhadap perkataan dokter tersebut. Faktor yang ketiga yaitu kebiasaan. Kebiasaan adalah aspek yang menetap, berlangsung secara otomatis dan tidak direncanakan (Notoadmodjo, 2014). Dalam penelitian ini kebiasaan responden dapat mempengaruhi perilaku penggunaan antibiotik. Misalnya kebiasaan dalam hal berkonsultasi dengan dokter sebelum menggunakan antibiotik, kebiasaan dalam pembelian dan penyimpanan antibiotik. Faktor yang keempat adalah kemauan, yaitu dorongan tindakan yang merupakan usaha orang untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini responden menginginkan

adanya kesembuhan, sehingga mereka cenderung untuk berperilaku baik dalam penggunaan antibiotik.

Sikap merupakan suatu bentuk pernyataan seseorang terhadap hal-hal yang ditemuinya, seperti benda, orang, ataupun fenomena yang akan menghasilkan respon yang bersifat favourable (memihak) maupun unfavourable (tidak memihak). Sikap tidak hanya mencakup pengetahuan yang berkaitan dengan objek sikap tetapi juga keyakinan tentang hubungan antara objek sikap dan sistem nilai yang ada dalam diri individu (Wawan & Dewi, 2010). Hubungan antara sikap dengan perilaku penggunaan antibiotik ditentukan dengan uji *Mann Whitney*. Hasil uji *Mann Whitney* menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,012. Hal ini menunjukkan bahwa $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna secara statistik antara sikap dengan perilaku penggunaan antibiotik.

Hal tersebut dikarenakan didalam sikap terdapat komponen yang berupa kognitif (komponen perseptual), afektif (komponen emosional) dan konatif (komponen perilaku). Komponen kognitif adalah komponen yang berhubungan dengan pengetahuan, opini, keyakinan, khususnya yang berkaitan dengan bagaimana orang mempersepsikan sikap. Komponen afektif adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek sikap. Kebahagiaan adalah hal yang positif sedangkan ketidakpuasan adalah hal yang negatif. Komponen konatif adalah komponen yang berhubungan dengan kecenderungan objek sikap untuk bertindak. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu skala kecenderungan seseorang untuk bertindak atau berperilaku terhadap objek sikap (Wawan & Dewi, 2010).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan untuk pengetahuan baik 43,6%, sikap baik 86,4%, dan perilaku baik 59,3%. Hasil pada uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan antibiotik di mahasiswa S1 non kedokteran Universitas Lampung ($p=0,293$). Namun terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara sikap dengan perilaku penggunaan antibiotik pada mahasiswa S1 non kedokteran Universitas Lampung ($p=0,012$).

DAFTAR PUSTAKA

- Atif, M., Asghar, S., Mushtaq, I., Malik, I., Amin, A., Babar, Z. U. D., & Scahill, S. (2019). What drives inappropriate use of antibiotics? A mixed methods study from Bahawalpur, Pakistan. *Infection and Drug Resistance*, 12, 687–699. <https://doi.org/10.2147/IDR.S189114>
- Dharmayanti, I., & Tjandararini, D. (2018). Identifikasi Indikator dalam Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) untuk Meningkatkan Nilai Sub-Indeks Penyakit Menular. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(3), 249–257. <https://doi.org/10.24198/jkp.v5i3.647>
- Haryanto, A., Priambodo, A., & Lestari, E. S. (2016). Kuantitas penggunaan antibiotik pada pasien bedah ortopedi rsup dr. Kariadi semarang. *Jurnal kedokteran diponegoro*, 5(3), 188–198.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Penggunaan Antibiotik Bijak dan Rasional Kurangi Beban Penyakit Infeksi*. Kementerian Kesehatan RI. www.depkes.go.id

- Nisak, M., Syarafina, A., Shintya, P., Miranti, A., Fatmawati, L., Nilarosa, AD. (2016). Profil Penggunaan Dan Pengetahuan Antibiotik Pada Ibu-Ibu. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 3(1), 12–17.
- Notoadmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pratiwi, A. (2018). *Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap rasionalitas perilaku penggunaan antibiotik pada masyarakat sekampung kabupaten lampung timur*. Lampung: Universitas Lampung.
- Rahman, V., Anggraini, D., & Fauziah, D. (2015). Pola Resistensi *Acinetobacter baumannii* yang di Isolasi di Intensive Care Unit (ICU) RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau Periode 1 Januari Hingga 31 Desember 2014. *Jom FK*, 2(2), 1–2. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Wawan, A., & Dewi, M. (2010). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap dan perilaku manusia*. Nuha Medika.
- Widayati, A., Suryawati, S., Crespigny, C., & Hiller, J. E. (2011). Self Medication with Antibiotics in Yogyakarta City Indonesia: Cross Sectional Population-Based survey. *BMC Research Notes*, 4(491), 1.
- Widyastuty, F. (2012). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan pola penggunaan antibakteri oral oleh pasien anak dan dewasa di tiga puskesmas kecamatan kota depok*.
- Yarza, H. L., Yanwirasti, Y., & Irawati, L. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1), 151–156.
- Yuliati, D. (2018). Resistensi Antimikroba di Indonesia. *Simposium Nasional*.
- Yuningsih, R. (2015). Penanggulangan wabah penyakit menular di kabupaten bantul tahun 2014. *Jurnal DPR RI*, 20(1), 17–30.

